

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren

¹Mohammad Jailani

Corresponding Author: *mohammadjailani2@gmail.com

¹ SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received 14 May 2022

Revised 02 July 2022

Accepted 16 July 2022

Merdeka Belajar merupakan konsep pembelajaran yang mengarah kepada santri yang lebih mandiri. Konsep ini masih belum diterima dengan baik oleh pengelola pesantren. Kajian ini bertujuan menganalisis isu-isu merdeka belajar di pesantren dengan subjek pondok pesantren Babul Ulum Pamekasan, Madura. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Responden penelitian ini adalah ustadz dan satri. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan teknik triangulasi (display, reduksi, penyajian, dan verifikasi data). Hasil penelitian merupakan gambaran implementasi merdeka belajar di pondok pesantren baik pada tingkat madrasah diniyah, madrasah takwiliyah, madrasah tsanawiyah, maupun madrasah aliyah. Pendidikan yang diajarkan di pesantren mengarah dua sistem. Pengembangan pembelajaran berbasis platform digital dan belajar yang merespons kebutuhan santri.

Keywords

Merdeka Belajar

Bahasa Arab

Internet

Pesantren

Kitab Kuning

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Penguasaan Teknologi yang kian hari semakin berkembang, hal itu berakibat penyerapan sumber informasi tidak dapat terbendung [1]. Bahasa sebagai alat komunikasi semakin berkembang, mengikuti sumber informasinya. Begitupun bahasa Arab yang digunakan sehari-hari di dunia pesantren, mengikuti arus perubahannya. Dalam hal ini menuntut, bahkan mengarah kepada para santri untuk menguasai bahasa Arab secara lancar dan *fasih*. Tapi hal itu, berbanding terbalik secara fakta para santri belum bisa menguasai bahasa Arab dan berbicara secara *fasih*. Sedangkan pondok pesantren telah mengupayakan implementasi pembelajarannya dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang modern. Para santri setiap harinya di lakukan praktik menghafal *muhadasah*, dan praktik membaca literatur bahasa Arab [2].

Berdasarkan data hasil pembelajaran yang di dapatkan oleh peneliti baik melalui terjun langsung ke pesantren-pesantren di Madura, dengan pendekatan observasi dan wawancara langsung bersama ustadz, dan pimpinan pondok. Adapun sumber data yang diperoleh melalui berita Online, referensi penelitian-penelitian yang relevan, publikasi ilmiah dari *Science Direct* dengan angka 80% santri belum bisa membaca *lafadz* Arab. Bahkan 100% santri belum bisa praktik bahasa Arab dengan *fasih*, mengacu pada data yang diperoleh melalui Kementerian Agama Bagian Pesantren dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, PWM DIY. Di susul oleh para pelajar, peserta didik baik di sekolah basis Islam maupun sekolah umum menurun secara signifikan [3].

Banyak di antara penelitian-penelitian terdahulu telah membahas, menganalisis, hingga membuktikan hasil-hasil penelitiannya tentang problematika permasalahan-permasalahan pada praktik pembelajaran bahasa Arab di sekolah maupun di pesantren [4]. Keadaan ini, baik permasalahan secara teori yang diuji dengan teori, permasalahan secara praktik yang telah tampak di seluruh pesantren. sedangkan secara idealitas pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang fokus membimbing dan mendidik para santri secara keislaman. Baik para santri yang dikenalkan dengan pembelajaran bahasa Arab aspek *mufradat* dan *muhadasah*. Ataupun santri dikuatkan dengan literatur *linguistic* Arabnya, seperti baca kitab kuning (nahwu dan sorof) [5].

Permasalahan ini mendorong kurikulum-kurikulum pendidikan agama Islam mengalami perubahan setiap tahun yang terlihat pada kebijakan Kementerian Agaramm maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hingga muncullah pengembangan kurikulum pendidikan berbasis Merdeka Belajar [6] yang telah diluncurkan oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Kebudayaan dan Pendidikan. Gagasan Merdeka Belajar bertujuan mencetak sumber daya manusia yang cerdas dengan mengedepankan implementasi praktik nilai karakter agar cara berpikir, kreativitas setiap santri maju. Diperlukan belajar merdeka,

menitik beratkan kepada santri untuk meningkatkan *maharah qiro'ah*, *maharah istima'*, *maharah kalam* dengan praktik belajar bahasa Arab. Santri bebas dalam belajar dan mengasah kemampuan bahasa Arabnya.

Metode

Berdasarkan peluang dan novelty yang ada sebagai alternatif dari pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren yang berada di masa kenormalan baru maupun di masa milenial. Pembelajaran yang diarahkan fokus pada praktik santri dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan kemampuan membaca kitab kuning. Sebagai pendukung desain kurikulum bahasa Arab adalah rencana pembelajaran, kompetensi, dan silabus yang mengarah kepada kurikulum Merdeka. Para *ustadz* khususnya menekankan kepada praktik dibandingkan santri diarahkan kepada teori *mufradat* maupun *linguistic* Arab. Pembelajaran yang diteliti adalah bagian implementasi pengajaran, praktik mengajar para *ustadz* di pondok pesantren; dan peneliti datang langsung, dan berhadapan langsung di lokasi penelitian [7].

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus di pondok pesantren [8]. Peneliti bertemu langsung dengan kyai selaku pimpinan pondok pesantren, dan wawancara para *ustadz* di pondok pesantren. Peneliti mewawancarai para santri tentang bagaimana cara belajar, dan apakah pembelajaran yang diberikan oleh *ustadz* sudah sesuai dengan pembelajaran yang diinginkan [9]. Setelah data didapatkan baik data informasi maupun data observasi dan dokumentasi, peneliti melakukan display data, reduksi data, penyajian data, dan reduksi data [10].

Hasil dan Pembahasan

A. Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Secara Filosofi

Praktik Pembelajaran yang mengacu pada merdeka belajar sejatinya adalah mengarah kepada kitab ta'limul mutaallim. Benar apa adanya seakan-akan arah pengembangan pembelajaran, praktik implementasi pembelajaran di Indonesia, nantinya akan Kembali kepada konsep pembelajaran pendidikan agama Islam [11]. Adapun hal ini senada dengan yang disampaikan oleh pengarang kitab ta'limul mutallim pada bab tentang "proses pencari ilmu selama belajar untuk mendapatkan ilmu", hal ini K. H. Zarnuji memberi penjelasan bahwasanya santri atau Siswa penting diberikan kesempatan dan diberi ruang untuk menentukan cara belajarnya sendiri. Santri di beri kesempatan dan peluang untuk menentukan belajar dengan *ustadz*, dan santri diberikan peluang untuk menentukan pelajaran dan kitab yang akan di kaji [12].

Berbicara tentang filosofi merdeka belajar, merdeka belajar adalah menentukan keputusan, alternatif dan pilihan kependidikan yang dipedomani pendidikan dan pengembangan kurikulum. Merdeka belajar adalah aktivitas berpikir yang mengelola,

menyesuaikan dan menggabungkan proses pembelajaran [13]. Merdeka belajar adalah pembelajaran dijadikan dasar dan pandangan dasar bagi pelaksanaan pendidikan [13].

Kebijakan kurikulum merdeka merupakan wajah baru dan arah pendidikan di Indonesia [14], khususnya dalam pembelajaran di kelas, di pondok pesantren, bahkan hingga pondok pesantren salafi dan pondok pesantren modern [15]. Pemangku kebijakan pondok pun berpartisipasi dalam memperbaharui praktik pembelajaran *mufradat*, kajian *nahwu-shorof*, dan *muhadasah*. Contoh kecil adalah santri diberi stimulus dalam mempraktikkan kosa kata dan literatur bahasa Arab. Guru atau ustadz menyesuaikan materi yang sesuai minat santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi kurikulum merdeka yang di terapkan oleh salah satu pondok di Madura fokus pada program penguasaan mufradat dan kajian kitab kuning.

Ustadz di pondok pesantren Babul Ulum Abdul Muhni, menyatakan bahwa:

“pemilihan dan memberi kesempatan kepada santri ada baiknya. Santri lebih mandiri dan bebas, dalam artian lebih leluasa dalam memahami materi nahwu shorof. Contoh lebih mudah mengingat tentang bab ism, fiil, dan huruf. Yang sebelumnya agak sulit menghafal rumus-rumus bahasa Arabnya. Adapun santri bisa praktik mufradat, muhadasah, dan muhadarah, bahkan Latihan khutbah jum’at dengan bahasa Arab. walaupun awal-awal banyak ustadz dan para asatidz yang lain, belum menerima, karena bertolak belakang dengan konsep kurikulum pendidikan Islam. Menurut pemahaman para asatidz santri tidak lagi memulikan guru atau ustadz. Namun dengan adanya pelatihan dan workshop pelatihan kurikulum merdeka, mereka bisa membuka mata dan membuka hati.”

Dari percakapan di atas, dapat dianalisis pengembangan kurikulum merdeka yang diterapkan di pondok pesantren Babul Ulum yang telah merespons para santri. Santri termotivasi dengan belajar mandiri, meskipun tanpa diarahkan oleh kiyai dan ustadz. Permasalahan pemahaman ustadz dalam memahami implementasi kurikulum merdeka dalam peningkatan hasil belajar kitab kuning dan penguasaan mufradat perlu diperhatikan.

Kebijakan kurikulum Merdeka Belajar diinspirasi oleh filsafat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara bahwa esensi pendidikannya bermakna kemerdekaan dan kemandirian. Merdeka belajar dianggap relevan dan tepat dilaksanakan di era demokrasi pendidikan saat ini. Makna merdeka belajar yang tepat diberlakukan bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk santri dan mereka memilih elemen-elemen yang tepat dalam praktik belajar. Arti dari kemerdekaan dan kebebasan merupakan pendidikan yang menekankan pada demokrasi pendidikan [14].

B. Pemanfaatan Teknologi oleh Santri dan Ustadz

Salah satu program kebijakan dari merdeka belajar adalah penguatan dan pemanfaatan teknologi. Para guru atau ustadz diarahkan mampu menguasai digital. Pembelajaran bahasa Arab dan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dijalankan dengan program Merdeka Belajar perlu mengubah kurikulum [16]. Ada tambahan atau modifikasi kisi-kisi dan RPP.

Permasalahan yang terjadi dalam diluncurnya kurikulum merdeka adalah karena di satu sisi para ustadz belum kreatif dalam menyampaikan materi. Pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran yang sering digunakan adalah budaya tradisi pesantren seperti berbasis pesantren dan metode *Bodongan* dan *Sorogan* [17]. Bahkan hal itu telah menjadi karakter di pondok pesantren. Ustadz-ustadz pondok pesantren dan guru agama pada umumnya tidak peduli dengan hal itu. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Kemendikbud tidak berlaku pada sekolah baik dari sekolah hingga pondok pesantren.

Ada beberapa platform merdeka belajar yang di berikan oleh Kemendikbud. Semua referensi dan cara mengajar baik dengan modul maupun dengan media pembelajaran, seputar pembelajaran telah tersedia dengan platform merdeka belajar. Pembelajaran bahasa Arab yang berada di pondok pesantren mengarah kepada budaya merdeka belajar. Asatidz dalam menyampaikan materi dengan gaya dan pola mengajar yang sesuai dengan santri. Tidak dengan pembelajaran berbasis konvensional atau pembelajaran dengan metode ceramah. Berikut terdapat alur cara pemanfaatan platform Merdeka Belajar.

Implementasi pembelajaran Merdeka Belajar pada pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren memiliki alur pembelajaran. Dari topik perencanaan pembelajaran, para asatidz dapat memilih dan melanjutkan ke topik asesmen atau topik penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik santri terlebih dahulu. Hal ini tergantung pada kebutuhan belajar ustadz. Proses belajar komunitas para ustadz dapat memanfaatkan platform merdeka mengajar untuk mendukung secara alur belajar, bahan diskus, dan pendalaman setelah mendapatkan dari pendamping implementasi Tim pembelajaran Merdeka Belajar.

Oleh karenanya pembelajaran multiplatform merdeka belajar yang sangat intraktif sangat ditunggu oleh para orang tua, Siswa, maupun guru dengan harapan Siswa semakin semangat dalam mengembangkan materi, hafalan, Latihan berbicara bahasa Arab, dan mengkaji kitab kuning. Adapun turunan dari platform digital Merdeka Belajar ini di pondok pesantren khususnya sudah banyak dikembangkan, seperti E-learning adalah sistem pembelajaran yang dengan banyak cara dalam memahami pembelajaran dengan media ajar dengan layanan yang mudah di operasikan dan mudah dipahami. Platform berbasis visual adalah media pembelajaran memiliki kontribusi dengan mengefektifkan dalam komunikasi

dan terjalin interaksi aktif baik guru maupun santri di lingkungan pondok pesantren. Media pembelajaran digital adalah cara guru dalam menguasai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

C. Praktik Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Internet

Berdasarkan informasi dari pengelola pondok pesantren Gus Abdur Rosid: menjelaskan bahwa

“praktik pembelajaran yang di ajarkan di pondok pesantren Babul Ulum salah satunya adalah berbasis internet. Artinya ustadz memberikan referensi baik mufradat dan literatur linguistic arab (Nahwu-sorof) mengambil dari web atau internet. Yaitu majalah pembelajaran bahasa Arab dan percakapan bahasa Arab, baik yang diajarkan kepada santri madrasah diniyah, santri madrasah tsanawiyah dan santri madrasah Aliyah di pesantren babul ulum Pamekasan. Beberapa”.

Pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di pondok pesantren adalah berbasis internet. Pengelola, manajemen pesantren, dan ustadz mencari wawasan *mufradat* dan *mahfudzat* bahasa Arab mengambil dari situs web internet. Penggunaan internet dan web tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh guru, tapi juga bermanfaat bagi santri terkait mata pelajaran bahasa Arab yang diminati dan disenangi [18]. Guru yang bisa pemanfaatan internet dan web dalam masa kini menjadi guru yang mutakhir kebanggaan peserta didik. Kemampuan guru itu sendiri menuntut bisa mengakses keilmuan dalam bidang mata pelajaran yang menjadi kepakarannya.

Internet adalah alat media yang memiliki kemampuan untuk menerima informasi (data) dan melaksanakan sekumpulan operasi logis sepadan dengan instruksi prosedural (program) untuk menghasilkan bentuk informasi atau sinyal”. Internet adalah alat elektronik multimedia dengan dikumpulkan bersama simbol-simbol kategori multimedia agar mengolah simbol bahasa dengan ciri berbagai rangsangan dilihat dari nomor, nada maupun gerak gambar lainnya [18]. Melalui internet, setiap orang dapat mengikuti forum diskusi, mengobrol langsung dengan penutur asli dan sebagainya. Internet bukan lagi barang yang mewah dan sudah dikenal dalam semua lapisan masyarakat. Macam atau jenis media pembelajaran yang dapat digunakan melalui internet seperti *power point*, *video*, *slide*, gambar, grafik dan lain-lain. Internet sebagai pembentuk tambahan dalam situasi belajar. Media audio visual, permainan game, semuanya terintegrasi dalam internet. Demikian sesi positif dan manfaat dari internet dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren [19].

Kesimpulan

Dilihat dari filosofi, pengembangan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab bermanfaat. Meskipun pada awal dikeluarkan kebijakan ini banyak para asatidz dan pengelola manajemen pesantren yang belum menerima. Namun dengan seiringnya waktu para asatidz paham, dan terbuka dengan perubahan kurikulum merdeka belajar. Di pondok pesantren Babul Ulum Pamekasan Madura, praktik pembelajaran yang itu sebagai output implementasi dari pengembangan kurikulum merdeka belajar dapat di bagi dua substansi pembelajaran. Di antaranya manajemen pondok pesantren dan ustadz kurikulum merdeka belajar adalah pertama para ustadz, pengajar, dikuatkan dengan penguasaan platform merdeka belajar. Yang diterapkan dalam mencari mufradat, literatur bahasa Arab dan kajian kitab kuning. Kedua adalah output dari kurikulum merdeka belajar adalah sebagai peningkatan kreativitas dalam mengoperasikan internet, termasuk mengolahnya. Artinya internet dijadikan alat media materi bahasa Arab yang di ajarkan kepada santri. Sebagian besar di dunia pesantren perlu adanya implementasi kurikulum yang baik, cara mengajar yang baik, dan metode pembelajaran. Misal pembelajaran berbasis moderasi beragama, pembelajaran bahasa arab berbasis kearifan lokal, pembelajaran bahasa Arab berbasis platform *wasatiyah*.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam kajian ini.

Referensi

- [1] Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model pembelajaran bahasa arab multiliterasi berbasis kearifan lokal dan moderasi islam di perguruan tinggi negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117-140.
- [2] Ritonga, M., Widodo, H., & Nurdianto, T. (2021). Arabic language learning reconstruction as a response to strengthen Al-Islam studies at higher education. *Studies at Higher Education (January 23, 2021). International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 355-363.
- [3] Ahmed, A. Q. (2016). The reception of avicenna's theory of motion in the twelfth century. *Arabic sciences and philosophy*, 26(2), 215-243.
- [4] Abu-Remaileh, R. (2021). Country of words: Palestinian literature in the digital age of the refugee. *Journal of Arabic Literature*, 52(1-2), 68-96.
- [5] Jailani, M. (2021). Developing Arabic Media Based on Brain-Based Learning: Improving Mufrodad in School. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 6(2), 349-361.
- [6] Sutoro, R., & Widodo, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 289-310.
- [7] Hamzah, M. H., Madbouly, A. E. S., Halim, H. A., & Abdullah, A. H. (2020). The production of the English stop voicing contrast by Arab L2 speakers of English. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 434-444.
- [8] Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- [9] Setyowati. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- [10] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 1st ed. Bandung: Alfabeta.
- [11] Widodo, H., Sutrisno, S., & Hanum, F. (2019). The Urgency of Holistic Education in Muhammadiyah Schools. *Al-Ta lim Journal*, 26(2), 160-174.

- [12] Aprianto, A., Ritonga, M., Marlius, Y., & Nusyur, R. (2020). The influence of using audio-lingual method on students' speaking skill in Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyyah. *Izdihar J. Arab. Lang. Teaching, Linguist. Lit.*, 3(2), 147-160.
- [13] Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- [14] Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- [15] Zainuddin, N., Saad, N. S. M., Harun, H., & Hashim, H. (2020). Development of Arabic Language Lifelong Learning (A3L) Tutorial Platform Using WhatsApp Mobile Application. *Creative Education*, 11(04), 452.
- [16] Ritonga, M., Kustati, M., Budiarti, M., Lahmi, A., Asmara, M., Kurniawan, R., ... & Yenti, E. (2021). Arabic as foreign language learning in pandemic COVID-19 as perceived by students and teachers. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 75-92.
- [17] Markova, O. M. (2021). The phenomenon of musicality in expressiveness of V. Kandinsky canvases. *Linguistics and Culture Review*, 5(S2), 303-316.
- [18] Taufik, A. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Internet. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57-72.
- [19] Fauzan, I., & Muslimin, M. (2018). Efektifitas Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kediri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 8(1), 69-80.

Penulis



Mohammad Jailani, S. Hum. M.Pd lahir di Pamekasan, 4 Februari 1992. Jailani telah menyelesaikan Pendidikan S1 di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Ahmad Dahlan tahun 2017 dan menyelesaikan studi S2 nya di Magister Pendidikan Agama Islam di universitas yang sama Saat ini melanjutkan studi S3 di bidang Islamic Studies di UIII (Universitas Islam Internasional Indonesia). Selain itu, yang bersangkutan menjadi mahasiswa cumlaude dan mahasiswa tercepat saat S2. Konsentrasi peneliti di bidang media pembelajaran bahasa Arab, media pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan bahasa Arab, pendidikan agama Islam, dan Islamic studies. Aktif sebagai guru Ismuba di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.